



CERTIFICATE

Is hereby granted to

Drs. Ridhahani, M.Pd

as speaker

for outstanding participation in

International Seminar

Socialization and Implementation of
Character Education

foto
3x4

Key note speaker :

Prof. Dr. H. Dadang Sunendar, M.Hum

Aula JICA FPMIPA UPI Bandung

6 Oktober 2010

Ketua Program Studi
Pendidikan Umum/Nilai,

Prof. Dr. H. Sofyan Sauri, M.Pd.



Ketua
Panitia Pelaksana,

Suhendi Afrianto, S.Kar, MM.



UNIVERSITY
OF MALAYA

The Leader in Research & Innovation

CONFERENCE

PHILOSOPHY, EDUCATION & HUMANITY DEVELOPMENT

This is to certify that

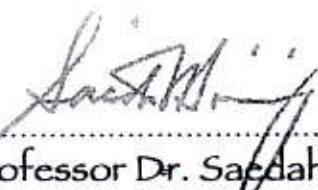
RIDHAHANI

.....
has presented a paper in the
Conference Philosophy, Education & Humanity Development

held on

5th & 6th August 2010

Organized by
Faculty of Education
University of Malaya, Kuala Lumpur
Malaysia


.....
Professor Dr. Saedah Siraj
Dean
Faculty of Education
University of Malaya



PERSIDANGAN

**FALSAFAH, PENDIDIKAN
& PEMBANGUNAN INSANIAH**

5 & 6 Ogos 2010

PENGEMBANGAN ETIKA BERBASIS AGAMA

Oleh

DRS. RIDHAHANI, M. PD



ETHIC DEVELOPMENT BASED ON RELIGION

BY: RIDHAHANI

ABSTRACT

Personality is a combination among enlightened soul, common-sense, and desire system that lead character, ethic and behavior of person. Behavior -that in Islamic religion called *akhlak*- can developed by religion approach with developing basic potency that having by human, are *aql* (common-sense), *qalb* (enlightened soul), and *nafs* (desire). The three of these human basic potencies will lead the character and person's behavior. If the pressures from desire can handled by enlightened soul and common-sense with religion guidance, then will create a personality with magnificent behavior and magnificent character.

Personality with strong faith and having purpose in reaching a happiness in life and death. In spite of the pressures from the desire always obeying so that enlightened soul and common-sense cannot handle it, then will make someone's personality with bad behavior and bad character. For this kind of personality, the power of desire is always lead to evil and pursue worldly delight and forget about the great beyond.

Human being is divided into 2 (two) elements, they are material (physical) and soul (non-physical). Non-physical part of human being is written in the Holly Qur'an as soul and desire. Soul is the important part of human because soul is the finishing-touch in processing of making a complete human being.

Soul is human resource, where the person feels comfortable, love, anger, happy, joyful, character, morals, ethical, manner, ashamed and so on, all of these because a person has soul which God blows on his body.

Ethic and personality of a person could developed from the inner of himself by combining *nafs*, *qalb* and *aql* elements as a system which makes action/ethic of a person. This is a unity of enlightened soul, common-sense and desire system which developed character and behavior of a human being.

PENGEMBANGAN ETIKA MELALUI PENDEKATAN AGAMA

I

PENDAHULUAN

Untuk menjaga hubungan dan interaksi manusia dengan sesama tetap berlangsung dengan baik, diperlukan etika dalam pergaulan. Etika merupakan pemikiran yang mendasar tentang ajaran dan pandangan-pandangan moral. Dalam konteks ajaran agama (Islam), etika dan moral lebih bermakna akhlakul karimah. Dan akhlak yang dimiliki oleh manusia bisa berbentuk akhlak mulia (terpuji) dan bisa pula berbentuk akhlak yang tidak terpuji. Munculnya suatu tindakan manusia yang berwujud etika/akhlak bersumber dari dalam diri manusia itu sendiri, sehingga pengembangannya pun perlu dibina dan dikembangkan dari dalam.

Manusia terdiri dari dua unsur, yaitu unsur materi (jasmani/jasad) dan unsur immateri (rohani/jiwa). Secara materi, manusia hakikatnya berasal dari tanah, sedangkan secara immateri, manusia berasal dari *ruh yang* tidak diketahui hakikatnya. Unsur manusia yang bersifat immateri (rohani/jiwa) digambarkan dalam Alquran di antaranya melalui istilah *ruh* dan *nafs* yang selanjutnya akan diuraikan sebagai berikut:

1. *Ruh*

Dalam surah *al-Hijr* ayat 28-29 Allah berfirman:

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلَكَةِ إِنِّي خَالِقٌ بَشَرًا مِّنْ صَلْصَالٍ مِّنْ حَمَإٍ مَّسْنُونٍ. فَإِذَا
سُوِّبَتْهُ وَنَفَخْتُ فِيهِ مِنْ رُوحِي فَقَعْوَاهُ سَاجِدِينَ

Sebagaimana yang digambarkan di dalam ayat 28-29 surah *al-Hijr* di atas, *ruh* adalah unsur terakhir yang dimasukkan ke dalam tubuh manusia, dengan demikian dapat diambil pemahaman bahwa *ruh* adalah unsur yang sangat penting karena merupakan unsur terakhir yang menyempurnakan proses penciptaan manusia. *Ruh*

juga dikatakan sebagai bagian unsur yang mulia, hal ini tersirat dari perintah Allah kepada para malaikat (termasuk pula iblis) untuk sujud kepada manusia sebagai tanda penghormatan setelah dimasukkannya unsur.

Apakah *ruh* itu?. Pertanyaan ini pernah diajukan kepada Rasulullah saw sebagaimana yang tergambar dalam surah *al-Isra'* ayat 85 sebagai berikut:

ويستلونك عن الروح. قل الروح من امر ربي وما اوتيتم من العلم الا قليلا

Ayat 85 surah *al-Isra'* di atas menyiratkan bahwa pengetahuan manusia tentang *ruh* sangat terbatas sehingga tidak mungkin dapat mengetahui hakikat *ruh* secara detail. Sekalipun ayat di atas menyatakan bahwa pengetahuan manusia tidak akan mencapai pemahaman yang rinci tentang hakikat *ruh*, tetapi tidak satupun terdapat ayat Alquran yang menghalangi atau melarang para ulama atau cendikiawan muslim untuk berusaha memahami hakikatnya.

Dalam memahami sifat-sifat *ruh*, ada beberapa ulama dan para sarjana muslim yang mencoba memahaminya dengan berpijak pada disiplin ilmunya masing-masing, mereka di antaranya sebagai berikut:

Al-Qayyim dan Al-Razy berpendapat bahwa *ruh* adalah suatu *jisim* (benda) yang sifatnya sangat halus dan tidak dapat diraba. *Ruh* merupakan *jisim* nurani yang tinggi dan ringan, hidup dan selalu bergerak menembus dan menjalar ke dalam setiap anggota tubuh bagaikan menjalarnya air dalam bunga mawar. *Jisim* tersebut berjalan dan memberi bekas-bekas seperti gerak, merasa, dan berkehendak. Jika anggota tubuh tersebut sakit dan rusak, serta tidak mampu lagi menerima bekas-bekas itu, maka *ruh* akan bercerai dengan tubuh dan pergi ke alam arwah¹.

Al-Ghazali membagi *ruh* dalam dua pengertian. Pertama, *ruh* yang bersifat jasmani yang merupakan bagian dari tubuh manusia, yaitu zat yang amat halus yang bersumber dari relung hati (jantung), yang menjadi pusat semua urat (pembuluh

¹Ash-Shiddieqy, TM. H. (1969). *Tafsir al-Qur'an al-majied: An-Nur (juz XV)*. Jakarta: Bulan Bintang.

darah), yang mampu menjadikan manusia hidup dan bergerak, serta merasakan berbagai rasa. *Ruh* ini dapat diibaratkan sebuah lampu yang mampu menerangi setiap sudut ruangan (organ tubuh). *Ruh* ini sering pula diistilahkan dengan *nafs* (nyawa). Kedua, *ruh* yang bersifat rohani yang merupakan bagian dari rohani manusia yang sifatnya halus dan gaib. *Ruh* ini memberikan kemampuan kepada manusia untuk mengenal dirinya sendiri, mengenal Tuhannya, dan memperoleh serta menguasai ilmu yang bermacam-macam. *Ruh* ini pula yang menyebabkan manusia berperikemanusiaan dan mempunyai akhlak atau etika yang sehingga dapat menjadikannya berbeda dengan binatang².

Syaltout berpendapat bahwa *ruh* adalah suatu kekuatan yang dapat menyebabkan adanya kehidupan pada makhluk seperti tumbuh-tumbuhan, hewan dan manusia. *Ruh* pada diri manusia disamping dapat memberikan kehidupan juga memberikan kemampuan kepada manusia untuk merasa dan berpikir. Hakikat *ruh* sulit ditangkap tetapi keberadaannya dapat dirasakan³.

Ansari menyatakan, salah satu kapasitas khusus yang hanya dimiliki oleh manusia -- tidak dimiliki oleh makhluk lain -- disebabkan karena adanya *ruh* adalah kemampuannya untuk memperoleh pengetahuan yang luas⁴. Pernyataan Ansari tersebut didasarkan pada Alquran surah *al-Baqarah* ayat 31:

وعلم ادم الاسماء كلها

Kepada Nabi Adam diajarkan oleh Allah swt berbagai nama-nama benda setelah unsur *ruh* ditiupkan ke dalam tubuhnya, hal ini menyiratkan bahwa keberadaan unsur *ruh* menyebabkan manusia mempunyai kemampuan untuk menerima dan memperoleh pengetahuan yang luas.

² Al-Ghazali. (1989). *Ihya' 'ulumuddin*. Beirut: Dar al-Fikr.

³ Syaltout, M. (1972). *Islam sebagai akidah dan syari'ah*. Terjemahan Bustami Abdul Gani & Hamdany B. Ali. Jakarta: Bulan Bintang

⁴ Ansari, Z. A. (1992). *Qur'an-psychology*. Islamabad: Islamic Research Institute Press.

Ruh adalah sumber kemanusiaan. Manusia merasa senang, cinta, benci, marah, bahagia, gembira, bermoral, berakhlak, ber-etika mempunyai rasa malu dan beradab, semuanya adalah akibat dari adanya *ruh* yang ditiupkan Allah pada tubuh manusia.

2. *Nafs*

Dalam Alquran ditemukan tiga buah istilah yang dikaitkan dengan kata *nafs*, yaitu *al-nafs al-mutma'innah* seperti yang terdapat dalam surah *al-Fajr* ayat 27, *al-nafs al-lawwamah* seperti yang terdapat dalam surah *al-Qiyaamah* ayat 2, dan *al-nafs laammaratun bi al-su'* seperti yang terdapat dalam surah *Yusuf* ayat 53. Ketiga istilah *nafs* tersebut menyiratkan adanya tiga buah pembagian kualitas unsur rohani yang terdapat pada manusia.

Al-nafs al-mutma'innah secara etimologi berarti jiwa yang tenang, dinamakan jiwa yang tenang karena dimensi jiwa ini selalu berusaha untuk meninggalkan sifat-sifat tercela dan menumbuhkan sifat-sifat yang baik sehingga memperoleh ketenangan. Dimensi jiwa ini secara umum juga dinamakan *qalb* atau hati⁵.

Al-nafs al-lawwamah secara literlik berarti jiwa yang amat menyesali dirinya sendiri, maksudnya bila ia telah berbuat kejahatan maka ia menyesal telah melakukan perbuatan tersebut, dan bila ia berbuat kebaikan maka ia juga menyesal kenapa tidak berbuat lebih banyak. Dimensi jiwa ini dinamakan oleh para filosof Islam sebagai '*aql* atau akal⁶

Al-nafs laammaratun bi al-su' secara harfiah berarti jiwa yang memerintah kepada kejahatan, yaitu aspek jiwa yang menggerakkan manusia untuk berbuat jahat

⁵ Ahmad, A. (1992). *Qur'anic concept of human psyche*. Islamabad: Islamic Research Institute Press.

⁶ Mujib, A. (1999). *Fitrah & kepribadian Islam: Sebuah pendekatan psikologis*. Jakarta: Darul Falah.

dan selalu mengejar kenikmatan. Menurut para kaum sufi, dimensi jiwa ini dinamakan sebagai *hawa* atau nafsu⁷.

Dari pendapat beberapa ulama dan sarjana muslim di atas, dapat diambil simpulan bahwa meskipun Alquran menggunakan istilah yang berbeda-beda dalam menggambarkan unsur rohani manusia, yaitu *ruh* dan *nafs*, namun unsur-unsur rohani tersebut hakikatnya satu, disebut dengan istilah yang berbeda adalah untuk membedakan sifat-sifat rohani manusia. Keberadaan unsur rohani tersebut menyebabkan manusia dapat hidup dan bergerak, berpikir, merasa dan menyadari keberadaan dirinya, dan bahkan menyadari akan keberadaan sesuatu yang menciptakan dirinya, yaitu Tuhan. Pada akhir semua itu memunculkan tingkahlaku manusia yang terjelma dalam bentuk hubungan satu dengan yang lainnya sehingga melahirkan etika atau akhlak dalam pergaulan. Selanjutnya etika/akhlak dapat dibentuk dari dalam diri berupa: (a) Qalb, (b) Aql, dan (c) Hawa.

a. Qalb

Qalb adalah sebuah istilah lain di samping istilah *al-nafs al-mutma'innah* yang digunakan di dalam Alquran untuk menggambarkan salah satu unsur potensi rohani yang dimiliki oleh manusia. Istilah *qalb* dapat dijumpai antara lain di dalam Alquran surah *al-Hajj* ayat 46 sebagai berikut:

افلّم يسيروا في الارض فكون لهم قلوب يعقلون بها او اذان يسمعون بها
فانها لا تعمى الابصار ولكن تعمى القلوب التي في الصدور

⁷Sudewo. (1968). *Islam dan ilmu pengetahuan*. Jakarta: Balai Buku Ikhtiar, Ahmad, A. (1992). *Qur'anic concept of human psyche*. Islamabad: Islamic Research Institute Press, Mujib, A. (1999). *Fitrah & kepribadian Islam: Sebuah pendekatan psikologis*. Jakarta: Darul Falah.

Di samping Alquran surah *al-Hajj* ayat 46 di atas dapat pula dijumpai pada Hadits Rasulullah saw sebagaimana diriwayatkan oleh Imam Bukhari⁸ sebagai berikut:

ان في الجسد مضغة اذا صلحت صلح الجسد كله واذا فسدت فسد الجسد
كله الا وهي القلب

Berdasarkan keterangan Alquran surah *al-Hajj* ayat 46 dan Hadits Rasulullah saw tersebut di atas, dapat diambil pemahaman bahwa *qalb* mempunyai arti fisik dan arti metafisik. Al-Ghazali menyatakan, pengertian *qalb* menurut arti fisik adalah segumpal daging berbentuk lonjong yang terletak di dalam rongga dada sebelah kiri yang terus menerus berdetak selama manusia masih hidup. *Qalb* dalam pengertian fisik ini berfungsi untuk mengatur jalannya peredaran darah ke dalam seluruh tubuh. *Qalb* seperti ini terdapat pada manusia dan pada binatang⁹. Adapun pengertian *qalb* secara metafisik, menurut Bastaman, menunjuk kepada hati nurani atau suara hati¹⁰.

Memahami fungsi *qalb* dalam arti fisik sebagaimana yang digambarkan oleh Al-Ghazali di atas, dapat diambil simpulan bahwa yang dimaksud *qalb* tersebut adalah organ tubuh yang disebut jantung (*heart*) dan bukan menunjuk kepada organ tubuh yang disebut hati (*liver*).

Haq menyatakan bahwa *qalb* dalam arti fisik (jantung) merupakan titik tempat interaksi antara tubuh dengan *qalb* dalam arti metafisik (hati nurani). Interaksi tersebut secara psikologis dapat dirasakan, ketika kondisi psikologis seseorang dalam keadaan normal maka *qalb* (jantung) berdetak secara teratur, namun ketika kondisi

⁸ Bukhari. (1979). *Shahih Al-Bukhariy, Juz I*. Istanbul, Turki: Al-Maktabah Al-Islami, hal: 19.

⁹ Al-Ghazali. (1989). *Ihya' 'ulumuddin*. Beirut: Dar al-Fikr.

¹⁰ Bastaman, H. D. (1996). *Meraih hidup bermakna: Kisah pribadi dengan pengalaman tragis*. Jakarta: Penerbit Paramadina.

psikologis seseorang sangat senang atau terlalu cemas maka detak *qalb* (jantung) menjadi cepat¹¹.

Pembahasan tentang *qalb* dalam tulisan selanjutnya lebih mengarah kepada istilah *qalb* dalam pengertian metafisik, yaitu hati nurani atau suara hati.

Kata *Qalb* ditransfer ke dalam bahasa Indonesia menjadi kalbu yang berarti hati nurani. Kata *qalb* secara harfiah berarti berubah-ubah atau berbolak-balik, disebut demikian karena ia berpotensi untuk berbolak-balik, umpamanya dari perasaan senang menjadi susah, cinta menjadi benci, dari menerima menjadi menolak, dan sebagainya. *Qalb* mempunyai nama-nama lain sesuai dengan aktivitasnya¹², ia dinamakan pula sebagai *dhomir* karena sifatnya yang tersembunyi, dinamakan *fu'ad* karena merupakan tumpuan tanggung jawab manusia, dan dinamakan *siir* karena bertempat pada tempat yang rahasia dan sebagai muara bagi rahasia manusia.

Hati nurani tidak akan mendustakan apa yang dilihatnya, ia selalu cenderung pada kebenaran. Pernyataan ini didasarkan atas firman Allah swt dalam surah *an-Najm* ayat 11 sebagai berikut:

ما كذب الفؤاد ما رأى

Menurut Zamakhsyariy, hati nurani diciptakan oleh Allah sesuai dengan fitrah manusia yaitu baik dan suci, dan berkecenderungan menerima kebenaran dari Tuhannya. Jika hati nurani berfungsi secara normal, maka kehidupan manusia menjadi sesuai dengan fitrah aslinya, yaitu baik dan suci, dan dengan demikian manusia akan beriman kepada Allah swt¹³.

Iman adalah masalah gaib yang tidak dapat dijangkau oleh dunia nyata atau pengalaman empiris semata, iman hanya dapat dijangkau dengan dunia rasa. Dunia

¹¹ Haq, M. (1992). *Heart: the Locus of human psyche*. Islamabad: Islamic Research Institute Press.

¹² Umary, B. (1989). *Materia akhlak*. Solo: Ramadhani.

¹³ Mujib, A. (1999). *Fitrah & kepribadian Islam: Sebuah pendekatan psikologis*. Jakarta: Darul Falah.

rasa hanya dapat dijangkau melalui hati nurani yang terdapat dalam dada manusia, bukan dengan rasio atau otak yang terdapat di kepala manusia karena rasio atau otak manusia tidak mampu menjangkau hal-hal yang gaib, keterangan ini dapat dilihat di dalam Alquran surah *al-Hujurat* ayat 14:

قالت الاعرب آمنا. قل لم تؤمنوا ولكن قولوا اسلمنا ولما يدخل الايمان في قلوبكم وإن تطيعوا الله ورسوله لا يلتكم من أعمالكم شيئا ان الله غفور رحيم

dan dapat pula dilihat pada Hadits Rasulullah saw¹⁴ sebagai berikut:

الايمان ها هنا, الايمان ها هنا, الايمان ها هنا, ويشير الى صدره ثلاثا

Hati nurani merupakan unsur rohani manusia yang sangat penting dan dipandang sebagai inti kemanusiaan yang dapat menjadikan manusia berbeda dengan binatang. Jika manusia tidak dapat menggunakan hati nuraninya maka dia tidak ada bedanya dengan binatang, bahkan bisa lebih sesat dari binatang sebagaimana yang dinyatakan dalam al-Qur'an surah *al-A'raf* ayat 179.

... لهم قلوب لا يفقهون بها ولهم اعين لا يبصرون بها ولهم اذان لا يسمعون بها اولئك كالانعام بل هم اضل اولئك هم الغافلون

Hati nurani dapat dikategorikan sebagai intuisi atau pandangan yang dalam yang mampu membawa manusia kepada kebenaran, dan sebagai sarana untuk mengenal kebenaran ketika penginderaan manusia tidak mampu memainkan peranannya. Al-Ghazali menyatakan bahwa hati nurani manusia dapat menangkap rasa, mengetahui dan mengenal sesuatu, serta memperoleh ilmu *mukasyafah*, yaitu ilmu yang diperoleh melalui intuisi atau ilham, oleh karena itu, ketika memutuskan

¹⁴Rasyidi, & Cawidu, H. (1984). *Islam untuk Disiplin Ilmu Filsafat*. Jakarta : CV. Kuning Mas, hal: 119

sesuatu (membentuk pendapat), hati nurani langsung menetapkannya tanpa proses panjang seolah-olah keputusan itu dilhamkan kepadanya¹⁵.

Memahami fungsi *qalb* seperti yang diuraikan di atas, istilah *qalb* dalam pengertian metafisik (hati nurani) nampaknya mirip dengan istilah *conscience* yang digunakan dalam istilah psikologi, yaitu sistem nilai moral seseorang, atau kesadaran akan benar dan salah dalam tingkah laku, atau dalam istilah Psikoanalisa dinamakan *superego*, yaitu kumpulan moral nilai etis yang diintroyeksikan, yang telah diperoleh seseorang dari kedua orangtuanya. Tetapi berbeda dengan *conscience* dan *superego*, *qalb* di samping mengandung sistem nilai moral seseorang juga mengandung sistem nilai spiritual sehingga seseorang mampu merasakan keberadaan Tuhan, beriman dan dapat menerima kebenaran dari-Nya.

b. 'Aql

Secara etimologi *'aql* berarti mengikat/*al-ribath*, menahan/*al-imsak*, melarang/*al-nahy*, dan mencegah/*man'u*. Berdasarkan makna bahasa ini, Mujib berpendapat bahwa yang disebut orang yang berakal (*al-'aqil*) adalah orang yang mampu menahan dan mengikat dorongan-dorongan nafsunya, jika nafsunya terikat maka jiwa rasionalitasnya mampu bereksistensi sehingga manusia dapat menghindari perbuatan buruk atau jahat¹⁶.

'Aql, ditransfer kedalam bahasa Indonesia menjadi akal dengan arti yang umum yaitu pikiran. Akal adalah substansi yang bisa berpikir, dengan kata lain, berpikir adalah cara kerja dari akal, sehingga dapat dikatakan bahwa akal identik dengan pikiran, atau *ratio* dalam bahasa Latin, atau *budi* dalam bahasa Sansekerta, atau *reason* dalam bahasa Inggris.

¹⁵Al-Ghazali. (1984). *Ihya Al-Ghazali*. Terjemahan Ismail Yakub. Jakarta: CV. Faizan.

¹⁶Mujib, A. (1999). *Fitrah & kepribadian Islam: Sebuah pendekatan psikologis*. Jakarta: Darul Falah.

Mengutip pendapat al-Husain, Mujib menyatakan bahwa akal mempunyai dua makna, yaitu: (1) akal jasmani, yaitu salah satu organ tubuh yang terletak di kepala. Akal ini yang biasanya disebut dengan otak (*al-dimagh*), (2) akal ruhani, yaitu suatu kemampuan jiwa yang dipersiapkan dan diberi kemampuan untuk memperoleh pengetahuan (*al-ma'rifah*) dan kognisi (*al-mudrikat*)¹⁷.

Al-Ghazali menyebutkan beberapa aktivitas akal, yaitu *al-nazhar* (melihat), *al-tadabbur* (memperhatikan), *al-ta'ammul* (merenungkan), *al-i'tibar* (menginterpretasikan), *al-tafkir* (memikirkan) dan *al-tadakkur* (mengingat)¹⁸. Apa yang dinyatakan oleh al-Ghazali mengenai aktivitas akal tersebut, dalam psikologi dikenal dengan istilah *cognition* (kognisi), yaitu sebuah konsep umum yang mencakup semua pengenalan, termasuk di dalam-nya ialah mengamati, melihat, memperhatikan, menyangka, membayangkan, memperkirakan, mempertimbangkan, berpikir, menduga dan menilai¹⁹.

Kalau kerja *qalb* (hati nurani) dalam memutuskan sesuatu tanpa proses panjang seolah-olah keputusan itu dilhamkan kepadanya, dengan memperhatikan beberapa aktivitas akal di atas, maka dapat dipahami bahwa kerja akal dalam memutuskan sesuatu melalui jalan yang berliku-liku lewat proses yang disebut berfikir.

Dalam Islam, akal diakui sebagai salah satu sarana yang sangat penting bagi manusia, bahkan diakui merupakan sumber hukum Islam yang ketiga setelah al-Qur'an dan Hadits yang diistilahkan dengan *ijtihad*. Begitu pentingnya kedudukan

¹⁷Mujib, A. (1999). *Fitrah & kepribadian Islam: Sebuah pendekatan psikologis*. Jakarta: Darul Falah.

¹⁸Basil, V. S. (Tanpa tahun). *Manhaj al-bahs'an al-ma'rifat 'inda Al-Ghazali*. Beirut: Dar-al-kitab al-Libanany

¹⁹Chaplin, J. P. (1997). *Kamus lengkap psikologi*. Terjemahan Kartini Kartono. Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada

dan peranan akal dalam Islam sehingga Rasulullah saw sebagaimana yang diriwayatkan oleh Imam Bukhari²⁰ bersabda:

الدين هو العقل لا دين لمن لا عقل له

Meskipun akal mempunyai kedudukan dan posisi yang sangat penting, namun akal bukan merupakan faktor utama yang dapat menjadikan manusia menjadi makhluk yang paling baik dan mulia, sebab akal tidak dapat menentukan dan menetapkan kebenaran tanpa adanya bimbingan *syari'at* (hukum agama) dan iman yang bersumber dari hati (*qalb*). Akal mampu untuk mengetahui bahwa Tuhan itu ada, namun akal tidak mampu mengantar manusia untuk merasa dekat dengan Tuhannya, yang mampu mendekati Tuhan adalah rasa yang menggunakan *qalb* sebagai sarananya. Di samping itu, kebenaran yang diperoleh dari akal bersifat nisbi atau relatif sebagaimana yang diakui oleh para ilmuwan dan filosof.

c. *Hawa*

Secara literlik *hawa* (الهوى / هاوى) berarti menuruti kehendak. *Hawa* sering pula diistilahkan dengan *syahwat* (الشهوة) yang berarti nafsu, selera, atau keinginan²¹. Dalam bahasa Indonesia, *hawa/syahwat* diistilahkan dengan nafsu atau hawa nafsu.

Nafsu merupakan karunia Tuhan yang diberikan kepada manusia, dengan nafsu manusia bisa menikmati segala keindahan dan kenikmatan yang terdapat di alam ini, nafsu mendorong akal manusia untuk memikirkan cara-cara hidup yang lebih baik, dan nafsu pula yang mendorong manusia untuk hidup berkeluarga dan berketurunan. Dalam surah *Ali Imran* ayat 14 Allah swt berfirman:

زين للناس حب الشهوات من النساء والبنين والقناطر المقنطرة من

²⁰ Rasyidi, & Cawidu, H. (1984). *Islam untuk disiplin ilmu filsafat*. Jakarta : CV. Kuning Mas, hal: 7

²¹ Munawwir, A. W. (1984). *Al-Munawwir: Kamus Arab-Indonesia*. Yogyakarta: Pondok Pesantren Al-Munawwir, hal: 801.

الذهب والفضة والخيل المسومة والانعام والحراث. ذلك متاع الحياة الدنيا
والله عنده حسن المآب

Berdasarkan surah *Ali Imran* ayat 14 di atas, Al-Falimbani membagi nafsu menjadi dua macam, yaitu nafsu seksual (*syahwatul faraj*) dan nafsu perut (*syahwatul bathni*). Nafsu seksual mendorong dan menyebabkan umat manusia berkembang dan berketurunan, sedang nafsu perut mendorong akal manusia untuk memikirkan cara-cara hidupnya yang lebih layak²².

Disamping nafsu seksual dan nafsu perut, Al-Ghazali menyebutkan bahwa terdapat pula nafsu marah/angkara murka (*ghadlab*). Nafsu marah mendorong manusia untuk melakukan apa saja atau menentang apa saja yang dianggap mengancam dan merugikan dirinya²³.

Manusia diperingatkan untuk selalu waspada terhadap sifat dan kekuatan nafsu yang selalu cenderung pada keburukan, jika tidak dikendalikan maka akan membuat manusia sesat. Dalam surah *al-Jaatsiyah* ayat 23 Allah swt berfirman:

افرايت من اتخذ الهه هوه واضله الله على علم وختم على سمعه
وقلبه وجعل على بصره غشوة ؟

Surah *al-Jaatsiyah* ayat 23 di atas menjelaskan bahwa jika seseorang selalu memperturutkan hawa nafsunya, maka mata hatinya (*qalb*) serta penglihatannya (*'aql*) akan tertutup, orang tersebut akan tersesat karena tidak mampu lagi membedakan antara yang baik dan yang buruk, atau antara yang benar dan yang salah.

Secara psikologis, jika seorang manusia sekali melakukan kebaikan atau kejahatan, maka kesempatannya untuk mengulangi perbuatan yang serupa semakin bertambah, sebaliknya, untuk melakukan perbuatan yang berlawanan semakin

²²Al-Falimbani, S. A. S. (1995). *Sairu as-salikin, I*. Terjemahan Abu Hanifah. Jakarta: CV. Dewi Sri.

²³Sholeh, M. (1993). *Telaah nilai-nilai ajaran Al-Ghazali sebagai satu alternatif pendekatan konseling*. Tesis PPS IKIP Malang. Tidak diterbitkan.

berkurang, dengan terus menerus melakukan kebaikan atau kejahatan, maka seorang manusia hampir tidak dapat melakukan perbuatan yang berlawanan, bahkan untuk sekedar memikirkannya, dengan demikian, jika manusia selalu memperturutkan hawa nafsunya yang selalu mendorong kepada perbuatan jahat, maka hati nurani (*qalb*) serta penglihatannya (*'aql*) akan “tertutup”

B. Pengembangan Etika

Berdasarkan konsep hakikat manusia yang sudah diuraikan sebelumnya, di mana unsur rohani manusia dapat dibedakan berdasarkan sifatnya menjadi tiga yaitu hati nurani, akal, dan nafsu, dan ketiga unsur tersebut yang menentukan **etika** (karakter dan tingkah laku) manusia, maka yang dimaksud dengan pengembangan etika, atau kepribadian pada pembahasan ini adalah kesatuan antara sistem hati nurani, akal, dan nafsu yang menimbulkan karakter dan tingkah laku seseorang yang disebut dengan akhlakul karimah.

Definisi tersebut di samping didasarkan atas fungsi-fungsi yang dijalankan oleh hati nurani, akal, dan nafsu, juga merupakan hasil adaptasi dari definisi kepribadian yang dikemukakan oleh Freud dan yang dikemukakan oleh Adler. Menurut Freud, kepribadian adalah integrasi dari id, ego, dan superego, sedangkan menurut Adler, kepribadian adalah gaya hidup individu, atau karakteristik seseorang dalam mereaksi masalah-masalah hidup, termasuk tujuan-tujuan hidupnya.

Konsep tentang pribadi yang beretika/berakhlak yang mulia dalam ajaran agama selalu dikaitkan dengan kualitas keimanan atau *'aqidah* seseorang. Rasulullah saw menyatakan bahwa iman itu tumbuh dalam hati, oleh sebab itu dapat diambil pemahaman bahwa hati -- sebagai tempat tumbuhnya iman -- merupakan faktor yang sangat menentukan bagi tumbuh dan berkembangnya **etika** seseorang. Rasulullah saw sebagaimana yang diriwayatkan oleh Imam Bukhari²⁴ bersabda:

²⁴Bukhari. (1979). *Shahih Al-Bukhariy, I*. Istanbul, Turki: Al-Maktabah Al-Islami, hal: 19.

ان في الجسد مضغة اذا صلحت صلح الجسد كله واذا فسدت فسد الجسد كله
الا وهي القلب

Manusia dapat dikatakan beretika/berakhlak baik atau buruk dinilai dari isi hati nuraninya. Pernyataan ini ditegaskan oleh Rasulullah saw sebagaimana yang diriwayatkan Imam Thabrani²⁵ sebagai berikut:

ان الله تعالى لا ينظر الى صوركم ولا الى اجسامكم ولا الى اموالكم ولكن ينظر الى
قلوبكم واعمالكم

Hati nurani merupakan alat sensori yang dapat berfungsi membedakan antara yang baik dan yang buruk, antara yang benar dan yang salah, disamping itu hati cenderung kepada kebaikan dan menolak kejahatan, serta merupakan tempat tumbuhnya iman. Bila hati bersih maka iman dapat tumbuh dengan baik, dan bila iman dapat tumbuh dengan baik maka manusia akan selalu cenderung untuk melakukan ha-hal yang baik dan benar. Sebaliknya jika hati kotor, maka iman tidak dapat tumbuh dengan baik dan hati tidak dapat melakukan fungsinya untuk membimbing manusia kepada kebenaran.

Al-Ghazali mengibaratkan hati nurani sebagai sebuah cermin yang bersih tak bernoda, namun ketika manusia melakukan perbuatan dosa maka terdapat titik noda pada cermin tersebut, semakin banyak manusia berbuat dosa maka semakin banyak pula titik-titik noda yang mengotori cermin tersebut, sampai akhirnya cermin tersebut tertutup sama sekali oleh titik-titik noda. Bila hati nurani yang diibaratkan sebuah cermin sudah tertutup noda, maka hati tidak dapat berfungsi sebagaimana mestinya, yaitu membimbing manusia menuju jalan kebenaran²⁶.

²⁵Muhaimin, & Mujib, A. (1993). *Pemikiran pendidikan Islam: Kajian filosofik dan kerangka dasar operasionalisasinya*. Bandung : Trigenda Karya, hal: 279.

²⁶Ahmad, A. (1992). *Qur'anic concept of human psyche*. Islamabad: Islamic Research Institute Press.

Iman yang tumbuh dalam hati nurani seseorang tidak akan sempurna sebelum ia memiliki akal yang sempurna, hal ini dinyatakan oleh Rasulullah saw sebagaimana yang diriwayatkan oleh Ibnul Mahbar²⁷ sebagai berikut:

....وما تم ايمنا عبد ولا استقام دينه حتى يكمل عقله

Paparan di atas mengandung makna bahwa seseorang yang dikatakan mempunyai etika yang baik ialah seseorang yang memiliki hati nurani dan akal yang berfungsi dengan baik dan seimbang. Fungsi hati nurani dan akal harus seimbang, sebab jika hati nurani sebagai sumber rasa dan tempat tumbuhnya iman berfungsi tanpa diimbangi oleh akal, maka manusia hanyut dalam dunia spiritual-rohaniah belaka sehingga melupakan tugas dan kewajiban hidupnya di dunia, sebaliknya, jika akal sebagai sumber ilmu pengetahuan berkembang tanpa dibimbing oleh hati nurani, maka manusia mempunyai kemajuan yang pesat dalam kehidupan duniawi namun cenderung lupa terhadap kewajibannya untuk mempersiapkan kehidupan ukhrawi. Dengan kata lain, ilmu tanpa iman menyebabkan kebutaan, sedangkan iman tanpa ilmu menyebabkan kelumpuhan.

Menurut ajaran Islam, kehidupan manusia di dunia merupakan rangkaian yang tidak terputus dari kehidupannya di akhirat, kebahagiaan hidup manusia di akhirat kelak sangat tergantung bagaimana kehidupannya di dunia. Manusia diperintahkan untuk mengisi dan tidak melupakan kehidupan duniawi, tetapi kehidupan duniawi harus diniatkan sebagai bagian dari ibadah untuk menyongsong kehidupan di akhirat. Allah swt memerintahkan manusia untuk selalu berdoa demi kebahagiaan hidupnya di dunia dan di akhirat sebagaimana yang terdapat dalam surah *al-Baqarah* ayat 201:

ر بنا اتنا في الدنيا حسنة وفي الاخرة حسنة وقنا عذاب النار

Senada dengan surah *al-Baqarah* ayat 201 di atas, Rasulullah saw sebagaimana yang diriwayatkan oleh Ibnu Asakir²⁸ bersabda:

²⁷ Al-Ghazali. (1984). *Ihya Al-Ghazali*. Terj. Ismail Yakub. Jakarta: CV. Faizan. Hal. 309.

اعمل لدنياك كأنك تعيش ابدا واعمل لآخرتك كأنك تموت غدا

Unsur rohani manusia yang sering dikaitkan dengan kehidupan duniawi adalah *hawa* atau nafsu. Pada pembahasan tentang *hawa* atau nafsu disebutkan bahwa nafsu mendorong akal manusia untuk memikirkan cara-cara hidup di dunia yang lebih baik, nafsu yang mendorong manusia untuk hidup berkeluarga dan berketurunan, nafsu yang membuat hidup manusia di dunia ini menjadi dinamis. Jika manusia tidak mempunyai nafsu, maka tidak ada yang mendorong akal manusia untuk memikirkan bagaimana cara hidup di dunia yang lebih baik, manusia tidak punya keinginan untuk hidup berkeluarga, tidak punya keinginan untuk memiliki keturunan.

Berdasarkan uraian di atas dapat diambil simpulan tentang pribadi dengan etika yang sehat ialah pribadi yang memiliki hati nurani dan akal yang berfungsi dengan baik dan seimbang sehingga dapat mengendalikan nafsu, memiliki keimanan dan mempunyai tujuan untuk mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat.

Pengembangan etika akan melahirkan sifat dan perilaku yang mulia atau *akhlaq al-karimah*. Sifat dan perilaku mulia tersebut antara lain seperti *ash-shabr* (sabar), *al-hilm* (lapang hati), dan *al-'afw* (pemaaf).

C. Penutup

Dari uraian di atas, dapat diambil simpulan bahwa etika dan kepribadian seseorang dapat dikembangkan dari dalam diri manusia itu sendiri dengan memadukan unsure nafs, qalb, dan aql sebagai suatu sistem yang melahirkan tinda/etika. Hal tersebut merupakan kesatuan antara sistem hati nurani, akal, dan nafsu yang menimbulkan karakter dan tingkah laku seseorang. Jika dorongan-dorongan nafsu dapat dikendalikan oleh hati nurani dan akal dengan bimbingan dan

²⁸Musnamar, dkk. (1992). *Dasar-dasar konseptual bimbingan dan konseling Islam*. Yogyakarta: UII Press. Hal. 22.

petunjuk agama, maka akan lahir pribadi yang beretika, berakhlak mulia, yang memiliki keimanan dan mempunyai tujuan untuk mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat.

Pribadi yang dibentuk berdasar kesatuan sistem tersebut akan melahirkan sifat dan perilaku yang mulia atau *akhlaq al-karimah*. Sifat dan perilaku mulia tersebut antara lain seperti *ash-shabr* (sabar), *al-hilm* (lapang hati), dan *al-'afw* (pemaaf). Pribadi yang sehat tampak pula pada sifat dan perilaku mulia atau *akhlaq al-karimah* lainnya seperti *tawakkal* (menyerahkan diri setelah berusaha), *al-qana'ah* (rela dengan apa yang ada), *az-zuhd* (menahan diri dari hidup berlebih-lebihan), *al-'iffah* (memelihara kehormatan diri), *at-tawadhu'* (rendah hati), *al-hadu'* (tenang), *al-haya'* (malu berbuat dosa), dan sebagainya.

Jika dorongan-dorongan nafsu selalu diperturutkan sehingga hati dan akal tidak mampu mengendalikannya lagi, maka akan lahir pribadi yang tidak sehat/bermasalah, kekuatan nafsunya selalu mendorong kepada kejahatan, mengejar kenikmatan duniawi dan melupakan kehidupan ukhrawi.

Pribadi yang tidak sehat akan melahirkan sifat dan perilaku yang buruk (*akhlaq al-sayyi'ah*). Sifat dan perilaku yang buruk (*akhlaq al-sayyi'ah*) antara lain seperti *al-Jaza'* (berkeluh kesah) dan *al-ghadlab* (pemarah). Pribadi yang tidak sehat juga melahirkan sifat dan perilaku buruk lainnya seperti *takabbur* (sombong), *riya'* (pamer), *bakhil* (rakus), *syukh* (pelit), *'ajlat* (tergesa-gesa), *jubun* (penakut), dan lain sebagainya.

DAFTAR PUSTAKA

- ✓ Al-Falimbani, S. A. S. (1995). *Sairu as-salikin, I*. Terjemahan Abu Hanifah. Jakarta: CV. Dewi Sri.
- Al-Ghazali. (1984). *Ihya Al-Ghazali*. Terj. Ismail Yakub. Jakarta: CV. Faizan.
- ✓ Al-Ghazali. (1989). *Ihya' 'ulumuddin*. Beirut: Dar al-Fikr.
- ✓ Ahmad, A. (1992). *Qur'anic concept of human psyche*. Islamabad: Islamic Research Institute Press.
- Al-Hufy, A.M. (1978). *Akhlak Nabi Muhammad saw: Keluhuran dan kemuliaannya*. Terjemahan H. Masdar Helmy & Abd. Khalik Anwar. Jakarta: Bulan Bintang.
- Al-Qasimi, M. J. (1975). *Mau'izhah al-mu'minin (Bimbingan untuk mencapai tingkat mukmin)*. Terjemahan Moh. Abdai Rathomy. Bandung: CV. Diponegoro.
- Arifin, B. (1994). *Hidup sesudah mati*. Jakarta: PT. Kinta
- Amjad, N. (1992). *Psyche in Islamic gnostic and philosophical tradition.*. Islamabad: Islamic Research Institute Press.
- Ancok, D., & Suroso, F. N. (1995). *Psikologi Islami: Solusi Islam atas problem psikologi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- ✓ Ansari, Z. A. (1992). *Qur'an-psychology*. Islamabad: Islamic Research Institute Press.
- ✓ Ash-Shiddieqy, TM. H. (1969). *Tafsir al-Qur'an al-majied: An-Nur (juz XV)*. Jakarta: Bulan Bintang.
- Ansari, Z. A. (1992). *Qur'an-psychology*. Islamabad: Islamic Research Institute Press.
- Arifin, B. (1994). *Hidup sesudah mati*. Jakarta: PT. Kinta
- ✓ Basil, V. S. (Tanpa tahun). *Manhaj al-bahs'an al-ma'rifat 'inda Al-Ghazali*. Beirut: Dar- al-kitab al-Libanany

- ✓ Bastaman, H. D. (1996). *Meraih hidup bermakna: Kisah pribadi dengan pengalaman tragis*. Jakarta: Penerbit Paramadina.
- ✓ Bukhari. (1979). *Shahih Al-Bukhariy, Juz I*. Istambul, Turki: Al-Maktabah Al-Islami.
- ✓ Chaplin, J. P. (1997). *Kamus lengkap psikologi*. Terjemahan Kartini Kartono. Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada
- ✓ Haq, M. (1992). *Heart: the Locus of human psyche*. Islamabad: Islamic Research Institute Press.
- Mujib, A. (1999). *Fitrah & kepribadian Islam: Sebuah pendekatan psikologis*. Jakarta: Darul Falah.
- ✓ Rasyidi, & Cawidu, H. (1984). *Islam untuk disiplin ilmu filsafat*. Jakarta : CV. Kuning Mas.
- ✓ Munawwir, A. W. (1984). *Al-Munawwir: Kamus Arab-Indonesia*. Yogyakarta: Pondok Pesantren Al-Munawwir.
- 2 Musnamar, dkk. (1992). *Dasar-dasar konseptual bimbingan dan konseling Islam*. Yogyakarta: UII Press.
- ✓ Muhaimin, & Mujib, A. (1993). *Pemikiran pendidikan Islam: Kajian filosofik dan kerangka dasar operasionalisasinya*. Bandung : Trigenda Karya.
- ✓ Mujib, A. (1999). *Fitrah & kepribadian Islam: Sebuah pendekatan psikologis*. Jakarta: Darul Falah.
- Munandir. (1989). *Bimbingan sekolah di Indonesia: Corak yang bagaimana ?* (Pidato pengukuhan jabatan Guru Besar; IKIP Malang: tidak diterbitkan).
- Rasyidi, & Cawidu, H. (1984). *Islam untuk disiplin ilmu filsafat*. Jakarta : CV. Kuning Mas, hal: 119
- Shihab, M. Q. (1997). *Tafsir al-Qur'anul al-Karim: Tafsir atas surat-surat pendek berdasarkan urutan turunnya wahyu*. Bandung: Puataka Hidayah
- ✓ Sholeh, M. (1993). *Telaah nilai-nilai ajaran Al-Ghazali sebagai satu alternatif pendekatan konseling*. Tesis PPS IKIP Malang. Tidak diterbitkan.